

## **Dampak Kehadiran Mall Grand Indonesia Terhadap Kesenjangan Sosial Dan Ekonomi Masyarakat Sekitar**

**Reza Oktavia Rachman<sup>1\*</sup>, Stephanie Grasella<sup>2</sup>, Gilang Mahendra Satya Wibowo<sup>3</sup>, Fakhar Hanggobono<sup>4</sup>, Nadya Cahya Anjani<sup>5</sup>, Ganendra Parama Rabbani<sup>6</sup>, Kiky Soraya<sup>7</sup>, Sukron Ma'mun<sup>8</sup>**

Communication, Marketing Communication, Faculty of Digital Communication and Hotel & Tourism, Bina Nusantara University, Jakarta, 11480, Indonesia<sup>1\*-6</sup>

English Department-Creative Digital English Program, Faculty of Humanities, Bina Nusantara University, Jakarta, 11480, Indonesia<sup>7</sup>

Information System, School of Information System, Bina Nusantara University, Jakarta, 11480, Indonesia<sup>8</sup>

[reza.rachman001@binus.ac.id](mailto:reza.rachman001@binus.ac.id)<sup>1\*</sup>, [stephanie.grasella@binus.ac.id](mailto:stephanie.grasella@binus.ac.id)<sup>2</sup>, [gilang.wibowo@binus.ac.id](mailto:gilang.wibowo@binus.ac.id)<sup>3</sup>, [fakhar.hanggobono@binus.ac.id](mailto:fakhar.hanggobono@binus.ac.id)<sup>4</sup>, [nadya.anjani001@binus.ac.id](mailto:nadya.anjani001@binus.ac.id)<sup>5</sup>, [ganendra.rabbani@binus.ac.id](mailto:ganendra.rabbani@binus.ac.id)<sup>6</sup>, [kiky.soraya@binus.ac.id](mailto:kiky.soraya@binus.ac.id)<sup>7</sup>, [sukronmakmun@binus.ac.id](mailto:sukronmakmun@binus.ac.id)<sup>8</sup>.

### **ABSTRAK**

Pertumbuhan pusat perbelanjaan modern di kawasan urban sering kali menghadirkan dinamika sosial-ekonomi yang kompleks. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak kehadiran Mall Grand Indonesia terhadap kesenjangan sosial dan ekonomi masyarakat di sekitarnya. Dengan pendekatan kualitatif melalui observasi langsung, wawancara terhadap pengunjung, pelaku UMKM, dan masyarakat lokal, serta dokumentasi visual lapangan, ditemukan adanya kontradiksi yang mencolok antara kehidupan kelas atas yang menjadi konsumen utama mall dan kondisi masyarakat sekitar yang tinggal di lingkungan kumuh. Kehadiran mall memang membuka peluang ekonomi, khususnya bagi pelaku usaha kecil di sekitar kawasan, namun secara bersamaan memperkuat jarak sosial dan simbolik antara kelompok masyarakat. Gejala gentrifikasi tercermin dari perubahan perilaku konsumsi, meningkatnya standar hidup, serta dominasi citra kemewahan yang tidak merepresentasikan komunitas lokal. Hasil penelitian ini menegaskan perlunya kebijakan pembangunan kota yang lebih inklusif dan memperhatikan keadilan sosial di tengah derasnya arus urbanisasi dan komersialisasi ruang kota.

**Kata Kunci:** Kesenjangan sosial, Mall Grand Indonesia, Masyarakat lokal, Gentrifikasi, Ekonomi urban

### **PENDAHULUAN**

Perkembangan pesat wilayah perkotaan sering kali ditandai dengan pembangunan infrastruktur modern, salah satunya pusat perbelanjaan seperti mal. Mall Grand Indonesia yang terletak di pusat kota Jakarta menjadi simbol modernisasi dan kemajuan ekonomi. Namun, di balik kontribusi ekonominya, kehadiran mall ini juga memunculkan persoalan sosial yang cukup signifikan, terutama terkait meningkatnya kesenjangan sosial dan ekonomi masyarakat sekitar (Caroline Rombe et al., 2023).

Kesenjangan sosial dan ekonomi merupakan kondisi di mana terdapat perbedaan tajam dalam akses terhadap sumber daya, pendapatan, dan layanan sosial di antara individu atau kelompok masyarakat (Mabuku, 2023). Ketimpangan ini berpotensi mengganggu kohesi sosial dan meningkatkan potensi konflik sosial. Dalam kerangka Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB/SDGs), khususnya Tujuan ke-10 (Mengurangi Ketimpangan), persoalan ini menunjukkan urgensi perlunya penurunan disparitas pendapatan dan akses di wilayah perkotaan (Kajian et al., 2025).

Mall Grand Indonesia sebagai pusat perbelanjaan kelas atas mencerminkan fenomena gentrifikasi dan komersialisasi ruang publik, yang kerap mengesampingkan keberadaan masyarakat berpenghasilan menengah ke bawah. Pembangunan kota yang tidak disertai dengan kebijakan yang inklusif dapat memperparah ketimpangan antar kelas sosial (Permanasari et al., 2024). Bahkan data statistik terbaru mencatat bahwa rasio Gini di Jakarta berada pada angka 0,411 pada awal tahun 2025, yang menunjukkan tingkat ketimpangan pendapatan yang masih tinggi (Kajian et al., 2025).

Selain itu, ketimpangan juga tercermin dari akses terhadap lapangan pekerjaan. Banyak masyarakat lokal yang terdampak oleh pembangunan mall tidak memiliki kesempatan untuk bekerja di dalamnya

karena keterbatasan keterampilan atau sistem rekrutmen yang eksklusif (Helga Yohana Simatupang & Dhilva Ananda, 2023). Hal ini menciptakan eksklusi sosial, di mana kelompok tertentu terpinggirkan dari sistem ekonomi yang seharusnya inklusif (Charles et al., 2024; Mabuku, 2023).

Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk dilakukan guna menganalisis secara mendalam sejauh mana keberadaan Mall Grand Indonesia memengaruhi struktur sosial dan ekonomi masyarakat sekitar. Kajian ini mencakup transformasi ruang, eksklusi tenaga kerja, efek gentrifikasi, serta pelebaran jurang ketimpangan sosial ekonomi di pusat kota Jakarta.

### Kajian Teori

Dalam menganalisis dampak kehadiran Grand Indonesia Mall terhadap masyarakat di sekitarnya, khususnya dalam konteks ketimpangan sosial, perbedaan ekonomi, dan pembangunan kota yang meminggirkan komunitas rentan, penelitian ini menggunakan beberapa pendekatan teoritis utama. Teori-teori ini memberikan landasan konseptual untuk memahami bagaimana pembangunan ruang urban yang bersifat eksklusif dapat memperdalam jurang sosial dan ekonomi antara kelompok kaya dan komunitas marginal.

### Kesenjangan Sosial dan Ekonomi

Kesenjangan sosial dan ekonomi merupakan permasalahan fundamental yang mencerminkan adanya ketidaksetaraan dalam distribusi sumber daya dan akses terhadap pelayanan dasar di masyarakat. Ketimpangan ini sering kali terlihat dalam bentuk perbedaan mencolok antara kelompok masyarakat miskin dan kaya, terutama di kawasan perkotaan yang mengalami pertumbuhan ekonomi pesat namun tidak merata dan tidak seimbang. Mall Grand Indonesia sebagai pusat perbelanjaan mewah menciptakan kontras sosial yang mencolok dengan komunitas menengah ke bawah yang tinggal di sekitarnya, khususnya dalam aspek gaya hidup dan tingkat konsumsi. Fenomena ini menunjukkan bahwa pembangunan yang tidak inklusif dapat memperluas jurang sosial. Ketimpangan seperti ini membutuhkan perhatian lebih dari berbagai pihak, terutama pemerintah dan perencana kota.

Permasalahan ini diperparah oleh ketimpangan distribusi pendapatan, akses yang tidak merata terhadap layanan pendidikan dan kesehatan, serta pembangunan wilayah yang tidak inklusif dan tidak terencana dengan baik (Rayyana et al., 2024). Ketika pembangunan lebih difokuskan pada pusat kota dan sektor formal, kelompok masyarakat marginal semakin terpinggirkan secara sosial dan ekonomi, serta kehilangan ruang untuk berkembang. Hal ini memperkuat eksklusivitas akses terhadap fasilitas publik, termasuk perumahan yang layak dan ruang komunal yang aman. Ketimpangan ini bukan sekadar masalah ekonomi, tetapi juga menyangkut keadilan ruang. Oleh sebab itu, diperlukan perencanaan kota yang menjangkau semua lapisan masyarakat.

Masyarakat ekonomi bawah juga kerap tidak mendapat kesempatan berpartisipasi dalam proses pembangunan yang seharusnya bersifat inklusif dan partisipatif. Pusat-pusat modern seperti mall sering kali dibangun tanpa melibatkan masyarakat sekitar dalam proses perencanaan, baik secara formal maupun informal, sehingga mereka menjadi objek pasif atau bahkan korban dari modernisasi yang tidak merata dan cenderung meminggirkan. Hal ini memperkuat ketidakadilan sosial dan menciptakan tekanan psikologis dalam kehidupan sehari-hari. Keterlibatan masyarakat dalam perencanaan pembangunan sangat penting agar hasilnya dapat diterima dan dinikmati oleh semua.

Ketika pasar modern tidak disertai perlindungan terhadap pelaku usaha kecil dan tradisional, maka kesenjangan sosial-ekonomi dapat semakin melebar dalam skala yang luas dan struktural (Aryansyah & M. Afdal. S, 2025). Pasar tradisional menjadi tidak kompetitif karena kalah bersaing dari segi lokasi, fasilitas, dan promosi, sehingga pelaku UMKM mengalami penurunan daya saing secara drastis dan sistemik. Hal ini membuat mereka kehilangan pelanggan tetap dan menurunkan stabilitas ekonomi keluarga. Pada akhirnya, pasar tradisional mengalami penyusutan yang drastis. Ini menjadi tantangan nyata bagi keberlanjutan ekonomi lokal.

Kesenjangan sosial tidak hanya terbatas pada perbedaan penghasilan, tetapi juga ketimpangan dalam kekuasaan, kesempatan, dan akses terhadap ruang dan fasilitas dasar yang seharusnya dimiliki semua warga. Oleh karena itu, analisis terhadap dampak pembangunan seperti Mall Grand Indonesia harus mempertimbangkan aspek struktural dari ketimpangan tersebut serta dampaknya terhadap kohesi sosial masyarakat sekitar (Aryansyah & M. Afdal. S, 2025). Pendekatan interdisipliner sangat diperlukan dalam memahami fenomena ini. Hanya dengan demikian, kebijakan yang dihasilkan akan relevan dan solutif. Pemerintah juga harus hadir sebagai fasilitator, bukan hanya regulator.

### **Dampak Pusat Perbelanjaan Modern terhadap Ekonomi Lokal**

Mall modern sering diasosiasikan dengan peningkatan infrastruktur dan kesempatan kerja baru di sektor formal dan informal, namun di sisi lain, juga membawa dampak negatif terhadap ekonomi lokal, terutama bagi pedagang tradisional dan informal yang memiliki keterbatasan akses modal. Di wilayah sekitar mall, banyak pelaku usaha kecil kehilangan daya saing karena kalah dalam aspek lokasi, harga, dan kenyamanan, yang menjadi faktor utama pilihan konsumen. Akibatnya, keberadaan mall mempersempit peluang ekonomi bagi pelaku usaha lokal. Ketimpangan ekonomi pun semakin terlihat nyata. Ini memunculkan tantangan serius dalam pengelolaan ekonomi perkotaan.

Penelitian menunjukkan bahwa pembangunan salah satu Mall di Kabupaten Maros, misalnya, menyebabkan penurunan signifikan pada pendapatan pedagang pasar tradisional secara langsung (Aryansyah & M. Afdal. S, 2025). Hal ini disebabkan pergeseran preferensi konsumen yang lebih memilih berbelanja di tempat modern dengan fasilitas lengkap, ber-AC, dan dianggap lebih higienis. Kondisi ini menyebabkan pasar tradisional kehilangan daya tariknya. Terlebih, banyak masyarakat mulai menganggap mall sebagai simbol status. Ini memperbesar tekanan terhadap pelaku pasar tradisional.

Kondisi serupa juga terjadi di berbagai wilayah urban lainnya, di mana pasar modern secara tidak langsung menggeser pasar tradisional dari peran utamanya sebagai pusat ekonomi lokal dan ruang sosial Masyarakat (Ilmiah Manajemen Muhammadiyah Aceh et al., n.d.). Konsumen lebih tertarik pada tempat yang bersih dan nyaman, yang secara sistematis merugikan pelaku usaha kecil dan merusak ekosistem pasar tradisional. Jika dibiarkan, hal ini bisa menyebabkan hilangnya warisan ekonomi rakyat. Pemberdayaan UMKM menjadi sangat krusial. Dukungan regulasi juga diperlukan untuk menjaga keseimbangan.

Meskipun mall membuka peluang kerja baru, jenis pekerjaan tersebut sering kali berada di sektor informal atau jasa dengan upah rendah dan tanpa perlindungan sosial yang memadai bagi para pekerja (Ilmiah Manajemen Muhammadiyah Aceh et al., n.d.). Hal ini mengakibatkan pekerja menjadi rentan terhadap pemutusan hubungan kerja sewaktu-waktu. Sektor formal yang menjanjikan stabilitas pun belum terbuka luas bagi mereka. Akibatnya, lapangan kerja di mall lebih bersifat sementara. Ini menjadi bentuk ketimpangan baru yang perlu dikaji lebih dalam.

(Geografi Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Makassar Sulawesi Selatan et al., 2019) Penting bagi pemerintah kota untuk tidak hanya memprioritaskan pembangunan mall sebagai indikator pertumbuhan ekonomi, tetapi juga memperhatikan dampak jangka panjang terhadap UMKM dan struktur ekonomi lokal agar pembangunan menjadi lebih inklusif dan berkeadilan. Pemerintah harus membuat kebijakan yang seimbang antara sektor modern dan tradisional. Kebijakan tersebut dapat berupa subsidi, pelatihan, hingga integrasi UMKM dalam sistem distribusi mall. Dengan begitu, pembangunan akan berdampak lebih luas. Kolaborasi lintas sektor menjadi kunci keberhasilan.

### **Perubahan Sosial Akibat Pembangunan Mall**

Selain dampak ekonomi, pembangunan mall juga memengaruhi dimensi sosial masyarakat, seperti perubahan gaya hidup, pola konsumsi, dan interaksi sosial yang semula berbasis kolektif. Mall tidak hanya berfungsi sebagai tempat belanja, tetapi juga sebagai ruang sosial dan simbol status yang mengubah perilaku kolektif masyarakat urban. Mall menjadi tempat yang merepresentasikan kelas sosial tertentu.

Pergeseran ini bersifat halus namun mendalam. Dalam jangka panjang, ini memengaruhi identitas budaya masyarakat.

Pusat perbelanjaan modern mendorong pergeseran pola konsumsi dari kebutuhan dasar ke gaya hidup konsumtif dan status simbol, terutama di kalangan masyarakat muda yang sangat mudah dipengaruhi tren (Farkhat et al., n.d.). Mall menjadi ruang interaksi baru yang bersifat eksklusif dan komersial, yang mengubah fungsi ruang publik menjadi lebih terbatas bagi kelas ekonomi tertentu yang mampu mengaksesnya secara rutin. Hal ini menciptakan batasan sosial yang baru. Mall juga memengaruhi norma dan kebiasaan lokal. Perlahan, nilai gotong royong mulai tergerus.

Interaksi sosial tradisional yang semula berbasis kedekatan dan gotong royong mulai tergantikan oleh relasi yang bersifat individual dan transaksional, di mana hubungan antarindividu lebih banyak didasari kepentingan ekonomi (Farkhat et al., n.d.). Hal ini diperparah oleh mobilisasi penduduk akibat pembangunan mall yang berdampak pada pemisahan komunitas lokal. Banyak warga yang harus berpindah tempat tinggal karena tekanan ekonomi. Ini menyebabkan berkurangnya solidaritas sosial di lingkungan sekitar. Komunitas menjadi lebih renggang dan kurang saling mengenal.

(Adzatil Ismah et al., 2024) Penelitian juga menunjukkan bahwa relokasi pedagang akibat pembangunan mall menyebabkan hilangnya solidaritas sosial dan jaringan pelanggan yang selama ini menjadi modal sosial utama mereka dalam mempertahankan keberlangsungan usaha. Perpindahan tempat usaha tidak hanya berdampak secara ekonomi, tetapi juga secara psikologis dan sosial, terutama bagi mereka yang telah lama tinggal dan berjualan di wilayah tersebut. Tekanan ini menimbulkan kecemasan dan ketidakstabilan. Dukungan emosional dan komunitas pun menjadi berkurang. Ini memperlemah daya tahan sosial masyarakat.

Dengan mengintegrasikan ketiga pendekatan teoritis ini, penelitian ini berupaya menjelaskan dampak kompleks dari pembangunan pusat perbelanjaan modern terhadap struktur sosial-ekonomi komunitas urban, serta merumuskan arah kebijakan kota yang lebih adil dan inklusif di masa depan. Pendekatan ini mencakup dimensi ekonomi, sosial, dan ruang secara bersamaan. Tujuannya adalah membangun kota yang manusiawi, bukan hanya fisiknya. Keberlanjutan pembangunan perlu menempatkan masyarakat sebagai pusatnya. Kolaborasi lintas sektor diperlukan agar transformasi kota benar-benar berdampak positif.

## METODE

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan ini adalah metode **observasi**, dan **wawancara**. Observasi dilakukan secara langsung saat kegiatan berlangsung di lokasi untuk melihat perilaku, respons, dan keterlibatan masyarakat terhadap kegiatan yang dilaksanakan. Untuk memperdalam hasil observasi, kelompok menggunakan pendekatan **kualitatif** melalui wawancara singkat dengan beberapa pengunjung dan peserta kegiatan. Wawancara ini bertujuan untuk menggali pandangan mereka terhadap tema kegiatan serta dampaknya secara langsung.

Pemilihan metode ini didasarkan pada kebutuhan kelompok untuk mendapatkan data yang bersifat deskriptif dan kontekstual, sesuai dengan permasalahan dan tujuan yang telah dijelaskan dalam bagian latar belakang. Observasi memungkinkan kelompok memahami situasi secara langsung, sementara wawancara memberikan sudut pandang subjektif dari pihak yang terlibat.

Kegiatan dilaksanakan pada tanggal **24 April 2025**, bertempat di **Mall Grand Indonesia**. Narasumber dalam wawancara adalah **pengunjung, UMKM sekitar dan Masyarakat yang tinggal disekitar** yang secara sukarela memberikan tanggapan mereka mengenai kegiatan yang dilakukan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Kesimpulan Pengunjung Mall Grand Indonesia

Hasil wawancara dengan salah satu pengunjung Mall Grand Indonesia menunjukkan bahwa mall ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat berbelanja, tetapi juga menjadi ruang sosial untuk berkumpul,

bersantai, dan memenuhi kebutuhan pribadi. Hal ini mencerminkan peran mall sebagai bagian dari gaya hidup masyarakat urban yang modern.

Terlihat adanya perbedaan gaya hidup antara pengunjung mall dan masyarakat sekitar, terutama dari segi penampilan dan pola konsumsi. Mall yang identik dengan kemewahan dinilai berpotensi menimbulkan kesenjangan sosial, khususnya bagi warga sekitar yang tidak memiliki akses ekonomi yang setara. Meski demikian, budaya konsumtif yang terbentuk dinilai tetap menyesuaikan dengan nilai budaya dan agama yang berlaku di masyarakat.

Terkait program tanggung jawab sosial, belum ditemukan informasi yang jelas mengenai keberadaan atau dampaknya terhadap warga sekitar. Hal ini menunjukkan perlunya transparansi dan upaya yang lebih nyata dari pihak mall dalam mendukung masyarakat lokal secara berkelanjutan.

### Hasil Dari Masyarakat Sekitar Mall

Warga yang tinggal dan berdagang di sekitar Mall Grand Indonesia umumnya memandang keberadaan mall secara positif, terutama karena memberikan dampak ekonomi yang menguntungkan. Kehadiran mall besar seperti Grand Indonesia dinilai membuka peluang rezeki, di mana para pekerja dan pengunjung mall turut menjadi konsumen bagi pedagang kecil di sekitarnya.

Meskipun terdapat perbedaan yang jelas antara fasilitas dan harga di dalam mall dengan lingkungan sekitar, hal tersebut tidak menimbulkan rasa tertekan bagi masyarakat lokal. Justru, sebagian pedagang merasa terbantu dengan adanya layanan digital seperti Grab dan GoFood yang memperluas jangkauan pelanggan mereka melalui media sosial.

Terkait pengaruh media sosial terhadap gaya hidup, masyarakat menilai bahwa dampaknya sangat bergantung pada bagaimana individu menggunakannya. Jika digunakan secara bijak, media sosial dapat menjadi alat yang bermanfaat, namun jika disalahgunakan, dapat membawa dampak negatif seperti konsumtif berlebihan, pinjaman online, atau judi daring. Secara umum, warga sekitar menunjukkan sikap realistis dan adaptif dalam menghadapi perbedaan gaya hidup yang ada di sekitar kawasan mall.

### Hasil Dari UMKM

Pelaku UMKM di sekitar kawasan Mall Grand Indonesia umumnya memiliki pandangan positif terhadap keberadaan mall. Mereka merasa bahwa mall memberikan dampak langsung terhadap kelangsungan usaha kecil, terutama melalui peningkatan jumlah konsumen yang berasal dari pengunjung maupun pekerja mall. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan pusat perbelanjaan modern bisa memberikan efek limpahan ekonomi bagi pelaku usaha di sekitarnya.

Strategi bertahan di tengah persaingan dan tekanan ekonomi dilakukan dengan cara sederhana namun efektif, seperti menggunakan spanduk promosi dan mengandalkan komunikasi dari mulut ke mulut antar pelanggan. Pendekatan ini dianggap cukup berhasil dalam menarik perhatian konsumen.

Pelaku UMKM juga tidak merasa terganggu oleh kebijakan atau tindakan represif dari pihak pengelola wilayah. Sebaliknya, mereka merasa dapat menjalankan usahanya dengan nyaman. Dalam menghadapi perbedaan kelas sosial antara pelaku UMKM dan konsumen yang berasal dari kalangan ekonomi atas, pendekatan persuasif seperti menawarkan dagangan secara langsung tetap menjadi cara yang relevan dan membangun interaksi yang harmonis di tengah keberagaman sosial ekonomi.

**Tabel. 1 Perbandingan**

Aspek	Sebelum Kehadiran GI	Setelah Kehadiran GI
Ekonomi	Didominasi oleh UMKM lokal dan aktivitas informal	Masuknya kapital besar, munculnya lapangan kerja formal dan informal baru
Penghasilan	Relatif stabil dan rendah, namun merata	Ada peningkatan, namun timpang dan tidak merata
Harga Properti	Masih terjangkau oleh warga sekitar	Meningkat tajam, menyebabkan penggusuran, dan migrasi paksa

Gaya Hidup	Tradisional, hemat, dan berbasis komunitas	Konsumtif, individualistik, dan berbasis status sosial
Interaksi Sosial	Erat dan saling mengenal satu sama lain	Mulai renggang dan mulai muncul sekat kelas sosial
Peluang Usaha	UMKM berkembang di pasar tradisional	Bergeser ke bentuk yang lebih modern

### Hasil Observasi Lapangan

Hasil observasi di sekitar Mall Grand Indonesia menunjukkan bahwa mall ini tidak hanya berperan sebagai pusat perbelanjaan, tetapi juga menjadi ruang sosial dan simbol gaya hidup masyarakat urban. Pengunjung yang datang umumnya tidak hanya untuk berbelanja, tetapi juga untuk berkumpul dan bersantai. Gaya hidup konsumtif dan penampilan yang rapi mencerminkan adanya penyesuaian terhadap citra kemewahan yang melekat pada mall, serta memperlihatkan adanya perbedaan yang cukup jelas dibandingkan dengan masyarakat lokal di sekitarnya.

Sementara itu, masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan mall menunjukkan respons yang realistis terhadap perbedaan sosial ekonomi yang ada. Mereka tidak merasa tertekan, bahkan memanfaatkan keberadaan mall untuk meningkatkan pendapatan, terutama dengan menjual makanan atau kebutuhan harian kepada pengunjung dan pekerja mall. Selain itu, media sosial dan layanan digital seperti ojek online dan pemesanan makanan turut membantu masyarakat sekitar dalam memasarkan produk mereka, sehingga memperluas jangkauan konsumen.

Pelaku UMKM lokal terlihat cukup adaptif dan optimis menghadapi lingkungan yang kompetitif. Mereka menggunakan strategi sederhana seperti spanduk dan promosi dari mulut ke mulut untuk mempertahankan usahanya. Tidak ditemukan adanya tekanan dari pihak pengelola wilayah, dan interaksi antara pelaku UMKM dengan konsumen dari berbagai latar belakang berlangsung secara wajar dan saling menguntungkan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun terjadi perbedaan kelas sosial, masyarakat sekitar mampu hidup berdampingan dan memanfaatkan peluang yang ada dengan cara yang inklusif dan kreatif.

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap dampak kehadiran Mall Grand Indonesia (GI) terhadap kesenjangan sosial dan ekonomi masyarakat sekitar, dapat disimpulkan bahwa meskipun kehadiran GI memperlihatkan simbol kemewahan yang identik dengan gaya hidup kelas menengah ke atas, masyarakat di sekitarnya menunjukkan respons yang adaptif dan realistis. Mall Grand Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai pusat perbelanjaan, tetapi juga menjadi ruang sosial yang inklusif dan multifungsi bagi pengunjung lintas kelas sosial.

Walaupun terdapat potensi kesenjangan gaya hidup antara pengunjung dan masyarakat lokal, masyarakat sekitar cenderung memanfaatkan peluang ekonomi yang tercipta, baik melalui aktivitas dagang langsung maupun pemanfaatan teknologi digital seperti layanan ojek online dan pemesanan makanan. UMKM setempat menunjukkan strategi adaptif yang efektif dalam menarik konsumen dari berbagai latar belakang sosial, dengan menggunakan pendekatan promosi sederhana namun cukup berdampak.

Masyarakat sekitar memaknai perbedaan sosial secara konstruktif, melihat Grand Indonesia sebagai peluang untuk meningkatkan taraf hidup tanpa mengabaikan nilai budaya lokal. Namun, kurangnya transparansi mengenai program sosial dari pihak pengelola mall merefleksikan bahwa kontribusi terhadap pemberdayaan masyarakat lokal masih memerlukan penguatan melalui langkah-langkah yang lebih sistematis dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, kehadiran Mall Grand Indonesia telah mendorong transformasi sosial ekonomi yang signifikan, tanpa secara langsung memicu konflik kelas. Kemampuan masyarakat dalam beradaptasi serta mengelola perubahan secara konstruktif menunjukkan potensi besar untuk pertumbuhan yang inklusif dan berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adzatil Ismah, S., Bahzar, M., & Hardoko, A. (2024). Studi tentang Relokasi Sementara Pedagang Eceran di Pasar Pagi pada Perubahan Pola Interaksi Sosial dalam Konteks Pembangunan Tahun 2024. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi*, 2(1), 27. <https://journal.pipuswina.com/index.php/jippsi/about>
- Aryansyah, A. F., & M. Afdal. S. (2025). Dampak Sosial dan Ekonomi Pasar Pagi Kota Pangkajene : Tinjauan Literatur dan Implikasi untuk Pengembangan Ekonomi Lokal. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, 3(1), 229–237. <https://doi.org/10.61132/jepi.v3i1.1171>
- Caroline Rombe, O. S., Henry, L., Rachmayanti, I., Sari Fajarwati, A. A., & Meliana, S. (2023). Gentrification and Adaptive Reuse: An Exploration of the Design Concept of Sustainable Urban Escape. Case Study: Pos Bloc and Pasar Baru Shopping Street, Jakarta. *KnE Social Sciences*. <https://doi.org/10.18502/kss.v8i2.12763>
- Charles, P., Runtuuwu, H., Judijanto, L., & Mudjiyanti, R. (2024). *SUSTAINABLE ECONOMIC DEVELOPMENT (Teori dan Landasan Pembangunan Ekonomi Berkelanjutan Multi Sektor di Indonesia)*. <https://www.researchgate.net/publication/380461851>
- Farkhat, M., Hafiz Akbar, A., & Ardhiati, Y. (n.d.). *Pengaruh Pusat Perbelanjaan Terhadap Perubahan Pola Konsumsi Masyarakat Antara Tradisional dan Modern*.
- Geografi Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Makassar Sulawesi Selatan, J., Andarina, I., Keberadaan Grand Mall Batangase Terhadap Tingkat Pendapatan Pedagang Pasar Tradisional Batangase Kabupaten Maros, D., & Andarina, R. (2019). *The Impact Of The Existence of Grand Mall Batangase On The Income Level Of Batangase Traditional Market Traders Maros Regency*. 17.
- Helga Yohana Simatupang, & Dhilva Ananda. (2023). Pengurangan Ketimpangan Melalui Penciptaan Lapangan Pekerjaan Dan Program Pemberdayaan Masyarakat Di Kampung Nelayang Seberang Sebagai Upaya Pengimplementasian SDGS Di Tingkat Lokal. *ABDIMAS TERAPAN : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Terapan*, 1(1), 203–212. <https://doi.org/10.59061/abdimasterapan.v1i1.401>
- Ilmiah Manajemen Muhammadiyah Aceh, J., Ekonomi Universitas Muhammadiyah Aceh, F., Gaya Kepemimpinan, P., Kerja Dan Komunikasi Internal Terhadap Kinerja Karyawan Bank BTN Syariah Kota Banda Aceh Tuwisna, P. P., Gadeng, T., Murzani, R., Promosi Dan Harga Terhadap Keputusan Pembelian Produk Emina Di Kota Banda Aceh Mirza Murni, P., Motivasi Dan Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Pada Fanindo Internasional Logistik Banda Aceh Zuraidah, P. P., Rahmi, A., Moviza, F., & Pelatihan Pengembangan Karir Terhadap Produktivitas Kerja Karyawan Bank, P. (n.d.). *J I M M A*.
- Kajian, B., Dan, E., Pembangunan, S., & Taufiqurrachman, F. (2025). Media Trend Leading Sectors and Inequality in Urban Areas of DKI Jakarta Province. *MediaTrend*, 20(1), 2025–2026. <https://doi.org/10.21107/mediatrend.v20i1.26780>
- Mabuku, K. K. (2023). Bridging Cultural Diversity Gaps at LuHonono Police Station: Police Leadership Role. *Journal of Current Social and Political Issues*, 1(2), 62–71. <https://doi.org/10.15575/jcspi.v1i2.488>
- Permanasari, E., Hendola, F., Tarigan, S., Tafriidj, I., & Aurora, F. (2024). Urban expansion in South Tangerang: Analyzing Bintaro Jaya as a private city. *Cities*, 144. <https://doi.org/10.1016/j.cities.2023.104665>
- Rayyana, F., Sadiqin, S. I., & Musdawati, M. (2024). “Panggil saja Aku Abang”: Pemaknaan, Negosiasi, dan Presentasi Identitas Gender Transman di Aceh. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAl)*, 5(3), 446–460. <https://doi.org/10.22373/jsai.v5i3.5577>